

# Konsep Pendidikan Ibn Khaldun

Qosim Nursheha Dzulhadi

Pondok Pesantren Ar-Raudhah al-Hasanah, Medan, Sumatera Utara  
kang.qosim@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang terangkum dalam al-Qur'an merupakan gambaran hakekat alam semesta yang harus diajarkan dengan terus menerus. Ibn Khaldun merupakan contoh kecil dari mereka yang berupaya mengajarkan hakekat pendidikan Islam. Melalui bukunya yang berjudul *al-Muqaddimah* dan *al-'Ibar*, Ibn Khaldun ingin menegaskan bahwa ilmu yang dipelajari oleh manusia harus tercermin dalam perilakunya (*adab*). Selain itu, poin penting yang ditulis dalam bukunya yaitu bahwa dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan. Sebab, dalam perspektif Islam, ilmu bersumber dari satu Dzat Agung yaitu Allah SWT.

**Keywords:** *Ibn Khaldun, Pendidikan Islam, Adab, Dikotomi Ilmu*

## A. Pendahuluan

Setiap penggalan sejarah pemikiran Islam selalu melahirkan dan meninggalkan tokoh, ide, dan falsafah hidupnya sendiri, khususnya dalam bidang pendidikan. Ide dan falsafah hidup inilah yang menjadi kebanggaan generasi berikutnya untuk senantiasa "ditoleh" untuk diambil 'api'-nya dan dinyalakan kembali hari ini. Di antara tokoh penting dalam ranah pendidikan ini adalah Ibn Khaldun, yang sampai hari ini "api" ide dan pemikirannya terus digali dan dikembangkan. Dan tulisan ini hanya akan fokus pada satu warisan penting pengarang kitab *al-Muqaddimah* yang sangat fenomenal itu, yaitu pendidikan.

## **B. Biografi Singkat Ibn Khaldun**

### **i. Fase Hidup Ibn Khaldun**

Berbicara tentang kehidupan Ibn Khaldun, Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan membaginya ke dalam empat fase:

### **ii. Fase Kelahiran dan Pertumbuhan**

Fase ini dimulai sejak kelahirannya tahun 732 H sampai 751 H. Fase hidupnya ini dia habiskan di Tunisia: menuntut ilmu kepada guru-gurunya yang merupakan para ulama Tunisia. Mereka ini memiliki hubungan dekat dengan bapaknya yang memang tipe pencari ilmu dan menjauhi hiruk-pikuk politik. Apa yang dilakoni bapaknya ini sangat berbeda dengan keluarga Ibn Khaldun.

Fase ini merupakan fase pembentukan kepribadian Ibn Khaldun, wawasan, dan amunisi keilmuannya. Sekiranya kondisi hidup di Tunisia diikuti terus oleh Ibn Khaldun, kemungkinan besar dia tak mendapat kesempatan untuk menulis tentang filsafat sejarah, kebudayaan, peradaban, dan negara.

Pada fase ini pula ternyata Ibn Khaldun sangat kagum kepada Sultan al-Murini yang bernama Abu al-Hasan, yang berkuasa di Tunisia pada tahun 748 H. Dan dia tidak sendirian, melainkan diikuti oleh para ulama yang ada di zaman itu. Kemungkinan dia juga mengagumi para ulama yang dipilih oleh Sultan untuk mengiringinya, yaitu para ulama Maghrib dan Tunisia. Pada masa itu pula terjadi "Peristiwa al-Qairuwan" ketika rakyat Tunisia memprotes Sultan dan mengepungnya. Akhirnya Sultan dapat melepaskan diri dari genggamannya mereka dan dapat kembali berkuasa atas Tunisia.

### **iii. Fase Kedua: Fase Berpolitik Praktis**

Fase ini memanjang dari tahun 751 H, ketika Ibn Khaldun diangkat sebagai juru tulis tanda (simbol) pada masa perdana menteri Ibn Tafrakin yang otoriter dalam memerintah Tunisia ketika itu, sampai tahun 776 H ketika pulang dari perjalanannya yang kedua ke Andalusia. Dia kemudian menyendiri di benteng Ibn Salamah. Pada fase kehidupannya yang subur ini, Ibn Khaldun dibawa kepada kondisi stabil. Tetapi kehidupannya bergolak dan menyedihkan, meski kadang masa-masa menyenangkan. Meskipun begitu, ia hidup dalam kegoncangan jiwa, alienasi yang berkelanjutan, terkadang jiwa ingin mendapatkan kemuliaan yang diimpikannya.

Namun impian itu kadang lenyap secara tiba-tiba: yang meninggalkan di belakangnya rasa sakit dan sedih. Namun harus segera dicatat bahwa Ibn Khaldun bukan orang yang gila jabatan, kedudukan, dan popularitas. Itu mungkin hanya terjadi di awal fase hidupnya ini.<sup>1</sup>

#### iv. Fase Ketiga: Fase Menulis dan Kerja Ilmiah

Fase ini berlangsung dari akhir 776 H sampai 784 H. Secara khusus Ibn Khaldun menyendiri untuk melakukan kerja ilmiah setelah jiwanya merasa “sempit” dengan aksi-aksi politik. Akhirnya dia pun membenci kehidupan yang tak pasti itu. Karena kehidupan ini pula yang menjadikannya berjalan begitu berat, karena digelayuti oleh kesulitan dan kesedihan. Selama empat tahun ia hidup di Benteng Ibn Salamah secara zuhud: jauh dari keramaian untuk secara khusus menulis. Di masa inilah ia berhasil menorehkan karya yang sangat penting dalam hidupnya. Dan tentu saja ini lahir dari kondisi jiwanya yang dinikmatinya selama fase ini.<sup>2</sup> Maka dimulailah di sini penulisan *al-Muqaddimah*, sebagai pengantar untuk bukunya yang amat terkenal *al-'Ibar*. Buku *al-Muqaddimah* ini menjadi buku yang terpenting: yang harus dikaji dan diteliti, karena merupakan karya penting yang lahir di masa itu dalam lapangan studi sosial.<sup>3</sup> Hingga hari ini kitab *al-Muqaddimah* menjadi rujukan terpenting dalam ranah sosiologi. Ini menegaskan bahwa apa yang ditulis oleh Ibn Khaldun benar-benar bumi dan matang.

#### v. Fase Keempat: Masa Mengajar dan Menjadi Hakim

Fase ini dimulai sejak akhir 784 H sampai akhir 808 H yang memakan waktu 24 tahun. Fase ini dianggap sebagai penyempurna fase sebelumnya. Dan sejatinya, fase kehidupan Ibn Khaldun segara garis besar dapat dibagi menjadi dua saja: fase kerja politik dan fase kerja ilmiah. Di fase pertama ia tenggelam dalam lautan politik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan, *al-Fikr al-Khalduni min Khilal al-Muqaddimah*, (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, cet. I, 1417 H/1998 M), p. 35. Lebih lanjut, lihat *al-Fikr al-Khalduni*, p. 35-37.

<sup>2</sup> Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan, *al-Fikr al-Khalduni*, p. 38.

<sup>3</sup> Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan, *al-Fikr al-Khalduni*, p. 69.

<sup>4</sup> Dr. Muhammad Faruq al-Nabhan, *al-Fikr al-Khalduni*, p. 38.

### a. Perjalanan Hidup Ibn Khaldun

Dalam autobiografinya<sup>5</sup>, Ibn Khaldun mencatat bahwa nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Rahman ibn Khaldun. Itu asal-usul nasabnya yang berjumlah sepuluh, meskipun menurutnya lebih banyak dari itu, karena Khaldun adalah yang masuk (datang) ke Andalusia.<sup>6</sup> Nasabnya di Hadramaut berasal dari Arab Yaman yang memiliki rantai nasab sampai Wa'il ibn Hujr, seorang Sahabat. Yang pernah didoakan oleh Rasulullah SAW. untuk diberkahi oleh Allah, anaknya, dan cucunya sampai hari Kiamat.<sup>7</sup> Dia juga biasa disebut dan dikenal dengan Abu Zaid Waliy al-Din ibn Khaldun. Panggilannya Abu Zaid dan gelarnya Waliy al-Din. Namun masyhur dengan nama Ibn Khaldun. Waliy al-Din sendiri merupakan gelar yang diberikan kepadanya setelah diangkat sebagai hakim di Mesir.<sup>8</sup> Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia, 1 Ramadan 732 H/27 Mei 1332 M. Sampai hari ini, rakyat Tunisia masih mengetahui rumah tempat dimana Ibn Khaldun dilahirkan. Jalan dikenal dengan Jalan Turbah al-Bay. Beberapa tahun lamanya rumah kelahirannya ini digunakan sebagai Sekolah Tinggi Manajemen. Di pintu masuknya digantungkan tanggal kelahiran Ibn Khaldun.

---

<sup>5</sup> Ibn Khaldun menulis autobiografinya dalam kitab *Târîkh Ibn Khaldun* di jilid yang terakhir. Dalam sebagian naskah disebutkan tambahan *Wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*. Kitab *Tarikh Ibn Khaldun* dikenal dengan nama *Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar*. Selanjutnya kitab ini akan disingkat dengan *Tarikh Ibn Khaldun*. Dan kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun* akan ditulis *al-Ta'rif*.

<sup>6</sup> Lihat, Ibn Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldun*, editor: Prof. Khalil Syahadah dan review: Dr. Suhail Zakkar (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M), VII: 503. Lihat juga, Ibn Khaldun, *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan* (Dar al-Kitab al-Lubnani, 1979), p. 3.

<sup>7</sup> Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, VII: 503. Lihat juga, Ibn Khaldun, *al-Ta'rif*, p. 4. Menurut Abu Muhammad ibn Hazm al-Andalusi dalam kitab *al-Jamharah*, nama lengkapnya adalah: Wa'il ibn Hujr ibn Sa'id ibn Masruq ibn Wa'il ibn al-Nu'man ibn Rabi'ah ibn al-Harits ibn 'Auf ibn Sa'd ibn 'Auf ibn 'Adi ibn Malik ibn Syurhabil ibn al-Harits ibn Malik ibn Murrâh ibn Himyari ibn Zaid ibn al-Hadrami ibn 'Amr ibn 'Abd Allah ibn Hani ibn 'Auf ibn Jursyum ibn 'Abd Syams ibn Zaid ibn Lu'ay ibn Syabt ibn Qudamah ibn A'jab ibn Malik ibn Lu'ay ibn Qahtan. Anaknya adalah 'Alqamah ibn Wa'il dan 'Abd al-Jabbar ibn 'Alqamah ibn Wa'il. Lihat, Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, cet. VII, p. 503-504. Lihat juga, Ibn Khaldun, *al-Ta'rif*, p. 4.

<sup>8</sup> Lihat, Dr. 'Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *'Abd al-Rahman ibn Khaldun: Hayatuhu wa Atsaruhu wa Mazhahir 'Abqariyyatihi* (al-Fajjalah-Mesir: Maktabah Misr, ttp), p. 12.

Memasuki masa belajar, Ibn Khaldun memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Quran dan tajwidnya, sesuai dengan metode yang digunakan di berbagai negara Islam. Karena masjid di masa itu menjadi sentral pengajaran, Ibn Khaldun menghafal Al-Quran dari masjid sampai menguasai ilmu qira'at kepada para *huffaz* di samping *talaqqi* ilmu kepada para syaikh. Masjid tempat mulai belajar Ibn Khaldun ini pun masih dikenal baik oleh rakyat Tunisia sampai sekarang. Mereka menyebutnya dengan *Masyid al-Qubbah* (Masjid al-Qubbah).

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Karena Tunisia di zamannya merupakan pusat para ulama dan sastrawan di belahan negara Maroko serta tempat hilir-mudiknya para ulama Andalusia. Kepada para ulama inilah Ibn Khaldun belajar Al-Quran sampai menguasai *qira'at sab'ah*, khususnya *qira'at* Ya'qub ibn Ishaq ibn Zaid ibn 'Abd Allah ibn al-Hadrami al-Basri (118-204 H). Selain itu, kepada mereka Ibn Khaldun belajar ilmu Tafsir, Hadits, dan Fiqh menurut madzhab Maliki (sebagai madzhab yang merupakan madzhab yang terus dipegang sampai hari ini di Maghrib), Usul al-Fiqh, Tawhid, dan ilmu-ilmu linguistik (bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Sastra). Selanjutnya, Ibn Khaldun pun mempelajari ilmu logika (*al-mantiq*), filsafat, ilmu alam, dan matematik.

Di antara nama-nama guru yang disebutkannya adalah: Muhammad ibn Sa'd ibn Bural al-Ansari, Muhammad al-'Arabi al-Hashayiri, Muhammad ibn al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmad ibn al-Qassar, Muhammad ibn Bahr, Muhammad ibn Jabir al-Qaisi, Muhammad ibn 'Abd Allah al-Hayyani, Abu al-Qasim Muhammad al-Qasir, Muhammad ibn 'Abd al-Salam, Muhammad ibn Sulaiman al-Syatthi, Ahmad al-Zawawi, 'Abd Allah ibn Yusuf ibn Ridwan al-Malaqi, Abu Muhammad ibn 'Abd al-Muhaimin ibn 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami, dan Abu 'Abd Allah ibn Ibrahim al-Abili.

Dua di antara guru-guru yang disebutkannya tersebut memiliki pengaruh besar terhadap horizon dan wawasan keilmuan Ibn Khaldun, yaitu: *Pertama*, Abu Muhammad ibn 'Abd al-Muhaimin ibn 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami, sebagai imam para muhaddits dan Nawhu di Maghrib. Dari beliau ini Ibn Khaldun "mengambil" hadits, *mushtalah al-hadits* (ilmu klasifikasi hadits), *sirah nabawiyah*, dan ilmu-ilmu bahasa. Dan *kedua*, Abu 'Abd Allah ibn Ibrahim al-Abili, yang dikenal dengan *syekh* ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyyah*) yang dikenal sebagai ilmu filsafat dan ilmu hikmah,

meliputi logika (*al-mantiq*), metafisika, matematika, ilmu alam, ilmu falak, dan musik.<sup>9</sup>

Pada usianya yang ke-18 tahun, Ibn Khaldun berhenti belajar karena disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, wabah penyakit yang menyebar tahun 749 H. Wabah ini melanda sebagian besar dunia, timur dan barat. Wabah ini akhirnya berkeliling di negara-negara Islam: dari Samarqand hingga ke Maghrib. Lalu singgah ke Italia, Eropa dan Andalusia.<sup>10</sup> *Kedua*, banyaknya para ulama yang meninggalkan Tunisia dan pergi ke Maghrib tahun 750 H beserta Sultannya, Abu al-Hasan, penguasa negara Bani Maryan. Kedua peristiwa getir inilah yang menjadikan Ibn Khaldun putus belajar.<sup>11</sup> Kondisi ini memaksanya harus bekerja di Maghrib dan Andalusia (751-776 H/1351-1374 M).<sup>12</sup>

Di masa-masa akhir hidupnya Ibn Khaldun memiliki kecenderungan yang jelas untuk memilih kehidupan sufi – yang juga dipilih oleh sahabatnya, Lisan al-Din al-Khatib, setelah keduanya sama-sama bergelut dengan kehidupan politik yang membuat keduanya menderit. Dan ia habiskan sisi hidupnya di Mesir dengan sibuk membaca, mengajar, menulis, beribadah, dan bergaul dengan para sufi. Ia menaruh penghormatan dan kekaguman yang besar kepada kaum sufi.<sup>13</sup>

## b. Buah Pena Ibn Khaldun

Ibn Khaldun telah menulis berbagai buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan: Logika (*al-mantiq*) dan telah meringkas filsafat Ibn Rusyd; Fiqh, Matematika, dan sastra. Hanya saja, karya dalam bidang-bidang ini tidak sampai ke tangan ini. Beritanya hanya termaktub dalam kitab *al-Ihatah fi Akhbar Gharnatah* karya Lisan al-Din ibn al-Khatib (1313 -1374 M).<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, VII, p. 511-514. Lihat juga, Ibn Khaldun, *al-Ta'arif*, p. 17-23.

<sup>10</sup> 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, p. 37.

<sup>11</sup> 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, p. 38.

<sup>12</sup> 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, p. 40-76 [diringkas].

<sup>13</sup> Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 2010), p. 82-83.

<sup>14</sup> Taha Husain, *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyah: Tahlil wa Naqd*, Terj. Muhammad 'Abd Allah 'Anan (Mesir: Matba'ah al-I'timad, cet. I, 1343 H/1925 M), p. 26. Lihat juga, Taha Husain, *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyah: Tahlil wa Naqd*, Terj. Muhammad 'Abd Allah 'Anan (Kairo: Maktabah al-Usrah, 2006), p. 33.

Perjalanan ilmiah Ibn Khaldun seperti dijelaskan sebelumnya benar-benar luar biasa. Dan hasil dari wisata ilmiah itu dia tuliskan dalam bentuk buku yang diwariskan sampai hari ini (sejak 776-784 H/1374-1382 M). Di antara karya Ibn Khaldun adalah Kitab *al-Muqaddimah*, sebagai pengantar buku sejarahnya yang amat terkenal, Kitab *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asarahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbr.*<sup>15</sup>

Kitab *al-'Ibar* sendiri ditulis sejak 776 s/d 780 H di Benteng Ibn Salamah. Kitab ini kemudian diedit ulang oleh Ibn Khaldun dan disempurnakan di Tunisia (780-784 H) untuk kemudian dihadiahkan kepada Sultan Abu al-'Abbas. Sementara autobiografinya ditulis dengan judul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*, yang ditulis oleh Ibn Khaldun menjadi satu dengan Kitab *al-'Ibar* dijilid terakhir.<sup>16</sup> Dan buku *Syifa'al-Sa'il li Tahdzab al-Masa'il*.

### c. Konsep Pendidikan Ibn Khaldun

Ibn Khaldun merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan dalam penggalan sejarah peradaban Islam. Bahkan, ia dianggap sebagai pelopor pendidikan Islam paling berpengaruh.<sup>17</sup> Pergumulannya dengan dunia pendidikan telah menuntunnya pada satu kesimpulan bahwa pendidikan adalah urusan setiap personal.<sup>18</sup> Selain itu, sebagai sosiolog, Ibn Khaldun melihat bahwa ilmu dan pengajaran merupakan dua fenomena sosial. Sehingga dia sampai menyatakan, *أن العلم والتعليم طبعي في العمران البشري* (ilmu dan pengajaran/ pendidikan merupakan dua fenomena yang ada dalam peradaban manusia).<sup>19</sup>

Bahkan, dengan memahami berbagai keadaan pemerintahan yang silih berganti dan mengadakan pendekatan kepada berbagai penguasa dan pejabat, Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa pendidikan

<sup>15</sup> Buku ini ditulis terkadang dengan judul *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asarahum min Dzawi al-Sultan al-Akbar.*

<sup>16</sup> Buku ini kemudian diterbitkan sendiri dengan judul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1979 M).

<sup>17</sup> Lebih detail, lihat Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam, Paling Berpengaruh*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 2010).

<sup>18</sup> Prof. Dr. Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam*, p. 55.

<sup>19</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. IX, 1427 H/2006 M), p. 341. Selanjutnya, buku ini akan ditulis *al-Muqaddimah*.

merupakan suatu proses untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat masa depan. Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *output* yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.<sup>20</sup> Pertanyaannya adalah: Bagaimana Ibn Khaldun merumuskan konsep pendidikannya sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdisiplin tinggi itu? Berikut ini adalah ulasannya.

## 1. Konsep Ilmu

Menurut Ibn Khaldun ilmu dan pengajaran atau pendidikan (*al-ta'lim*) merupakan hal yang natural (*tabi'i*) di dalam peradaban manusia (*al-'umran al-basyari*). Bahkan ilmu itu sendiri merupakan sikap berseni (*al-tafannun*) dalam memperoleh dan menguasainya. Dan ilmu harus dikuasai sampai melekat. Jika tidak, maka ilmu berarti belum dikuasai dengan baik dan benar. Karena penguasaan ilmu secara melekat tidak dapat disebut sebagai pemahaman dan kesadaran.<sup>21</sup> Dan perkembangan ilmu ini sejalan dengan berkembangnya satu peradaban. Dan jika suatu peradaban runtuh, secara perlahan cahaya ilmu pun akan meredup.<sup>22</sup>

Dan ilmu menurut Ibn Khaldun yang beredar di kota-kota besar (metropolitan) dan ditekuni oleh manusia terbagi kepada dua jenis: (1) ilmu *tabi'i* (alam) dan (2) ilmu *naqli* (syariat, agama). Yang pertama manusia dapat meraihnya lewat pemikirannya. Sementara yang kedua hanya dapat diambil (dipelajari) yang menurunkannya.

Jenis pertama disebut dengan ilmu-ilmu hikmah falsafi. Sementara yang kedua disebut ilmu-ilmu *naqliyah*, yang seluruhnya disandarkan kepada *khobar* (berita) dari yang membuatnya. Pada bagian keduanya itu akal manusia tidak dapat masuk, kecuali hanya menggali hal-hal yang cabang (*al-furu'*) yang disarikan dari fondasi-fondasinya (*al-usul*).<sup>23</sup> Dan sumber ilmu-ilmu *naqliyah* ini adalah Al-Quran dan Sunnah yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar (Yogyakarta), cet. I, 1999), p.35-36.

<sup>21</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 341-242.

<sup>22</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 344-345.

<sup>23</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 345.

<sup>24</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 345.

Yang masuk ke dalam kategori ilmu-ilmu *naqliyah* ini adalah: ilmu Tafsir, ilmu *Qira'at*, ilmu Hadits, ilmu *Usul al-Fiqh*, ilmu Fiqh, ilmu Kalam, ilmu, ilmu bahasa (*al-Lughah*), ilmu Nahwu, ilmu *al-Bayan*, ilmu Sastra (*al-Adab*), ilmu *al-Fara'id*, ilmu Tasawuf, ilmu tafsir mimpi (*ta'bir al-ru'ya*) dan sebagainya. Semua ilmu *naqliyah* ini hanya ada di dalam agama Islam.<sup>25</sup>

Sementara ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyyah*) tidak hanya dimiliki oleh satu agama. Ia ada dan dikembangkan dalam setiap agama. Ilmu ini dikenal dengan ilmu filsafat dan ilmu hikmah (*'ulum al-falsafah wa al-hikmah*) yang terbagi kepada empat kategori: (1) ilmu logika (*al-Mantiq*), (2) ilmu alam (*al-'ilm al-tabii*), (3) ilmu metafisika (*al-'ilm al-ilahi*), dan (4) ilmu ukur, yang meliputi empat ilmu di bawahnya, yakni: (a) Engineering (*'ilm al-handasah*), (b) ilmu Aritmatika, (c) ilmu Musik, dan (d) ilmu struktur (*al-hai'ah*). Dan bangsa yang paling menaruh perhatian besar kepada ilmu-ilmu ini adalah orang Persia dan Romawi.<sup>26</sup>

Di masa kejayaan peradaban Islam ilmu-ilmu rasional ini kemudian dikembangkan oleh para ilmuan dan saintis Muslim, seperti: Abu Nasr al-Farabi dan Abu 'Ali ibn Sina di Timur, *al-Qadhi* Abu al-Walid ibn Rusyd, dan Abu Bakr ibn al-Sa'igh di Andalusia. Selain ada Jabir ibn Hayyan dan Maslamah ibn Ahmad al-Mujriti dari Andalusia.<sup>27</sup>

Dari sana sejatinya Ibn Khaldun ingin memberikan catatan penting bahwa Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Bahwa ilmu sumbernya sama: Allah SWT. Maka istilah *ilmu agama* dan *ilmu umum* adalah istilah yang tidak tepat untuk digunakan. Selain terminologinya keliru, juga tidak memiliki dasar dalam konsepsi ilmu di dalam Islam. Yang ada adalah klasifikasi yang dibuat oleh Imam Abu Hâmid al-Ghazali: ilmu *fard 'ain* dan ilmu *fard kifayah*.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 346. Ulasan secara detail dan mendalam untuk setiap cabang ilmu tersebut di atas, lihat Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 347-392.

<sup>26</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 392, 393.

<sup>27</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 394. Ulasan mengenai ilmu bilangan, ilmu hitung, Aljabar, kedokteran, pertanian, ilmu sihir dan jimat, kimia, dsb, lihat Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 395-454.

<sup>28</sup> Lebih detail, lihat Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1428-1429 H/2008 M). Lihat juga, Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur-Malaysia: Institute for Policy Research, 1992), p. 181-219.

## 2. Konsep Pengajaran dan Pendidikan

Berkenaan dengan masalah memperoleh ilmu, Ibn Khaldun mencatat bahwa banyaknya karangan (buku) dan beragam terminologi yang digunakan dalam pengajaran merupakan penghambat dalam menuntut ilmu (*al-tahsil*). Di samping banyak cara yang digunakan kemudian seorang murid harus menghadirkan (hafalan) dari itu semua. Kalau demikian, usia murid bisa habis hanya untuk mempelajari satu cabang ilmu.

Misalnya dalam Fiqh menurut madzhab Maliki: harus dimulai dengan kitab-kitab induk, kemudian dilanjutkan dengan berbagai buku *syarh*-nya seperti kitab Ibn Yunus dan al-Lakhmi, Ibn Basyir, begitu juga dengan kitab Ibn al-Hajib. Kemudian seorang murid juga diharuskan membedakan metode Al-Qairuwaniyah dari al-Qurtubiyah, al-Baghdadiyyah, dan Mesir. Kalau semua harus dilakoni, maka umur sang murid keburu habis. Padahal baru satu madzhab yang dipelajari. Sekiranya seorang guru mengajari muridnya hanya pada masalah-masalah Fiqh, ini sepertinya lebih ringan.<sup>29</sup>

Maka dalam konsep pendidikan, Ibn Khaldun mengusulkan satu konsep penting dalam mengajar, yaitu *al-tadrij* (gradualitas): dilakukan secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit. Misalnya, setiap cabang ilmu harus diajarkan terlebih dahulu adalah persoalan-persoalan yang ada di setiap babnya. Kemudian dijelaskan secara global, di samping seorang guru harus memperhatikan potensi nalar setiap murid sampai akhir dari suatu cabang ilmu.<sup>30</sup>

Ibn Khaldun juga menegaskan bahwa seorang guru tidak boleh mengajarkan dua cabang ilmu kepada murid dalam satu waktu. Karena pasti ada satu cabang ilmu yang tidak akan dikuasainya dengan baik. Hal ini disebabkan terbelahnya konsentrasi: lebih mengutamakan yang satu dan melalaikan yang lainnya.<sup>31</sup>

Tentang ilmu apakah yang harus pertama kali diajarkan kepada anak oleh kedua orang tuanya, Ibn Khaldun mengatakan bahwa Al-Qur'an-lah jawabannya. Dan pengajaran Al-Qur'an merupakan syiar agama. Lebih dari itu, Al-Qur'an harus menjadi fondasi pengajaran yang di atasnya akan dibangun segala jenis ilmu yang dikuasai oleh

<sup>29</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 454.

<sup>30</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 458.

<sup>31</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 459.

sang anak.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, kata Ibn Khaldun, setiap bagian negara Islam menaruh perhatian yang dalam terhadap Al-Qur'an untuk diajarkan kepada anak-anak mereka. Meskipun caranya yang berbeda-beda, tapi Al-Qur'an benar-benar menjadi acuan dasar pendidikan. Misalnya, di Maghrib Al-Qur'an diajarkan secara khusus dan tidak dicampur-adukkan dengan pelajaran dan pengajaran apapun (seperti diselingi dengan Hadits, Fiqih, Syair, bahasa Arab, dan yang lainnya).<sup>33</sup>

Sementara penduduk Afrika lebih cenderung menyatukan pengajaran Al-Qur'an dengan Hadits. Hanya saja perhatian terhadap Al-Qur'an lebih dominan dibanding pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Metode mereka ini lebih dekat kepada metode yang dilakoni oleh penduduk Andalusia, karena *sanad* (rantai riwayat) mereka bersambung dengan para *syaiikh* yang ada di Andalusia.

Di Timur (*al-Masyriq*) pengajaran Al-Qur'an dicampur dengan ilmu-ilmu lainnya. Karena mereka mengutamakan Al-Qur'an di masa muda dan tidak mencampur-adukkannya dengan ilmu lain, seperti ilmu cara menulis (*al-khat*). Karena teknik menulis (*al-khat*) memiliki aturan dan guru khusus.<sup>34</sup> Dan penduduk Afrika dan Maghrib cenderung mengajarkan Al-Qur'an.<sup>35</sup> Sementara penduduk Andalusia mendahulukan *nyeni* (*al-tafannun*) dalam mengajar dan lebih banyak meriwayatkan bait-bait syair dan mempelajari seluk-beluk bahasa Arab sejak dini. Oleh karena itu, mereka sangat minim dalam cabang ilmu yang lain karena jauh dari mengkaji Al-Qur'an dan Hadits yang berfungsi sebagai fondasi segala ilmu.<sup>36</sup>

Namun intinya, Al-Qur'an menjadi mata pelajaran inti di berbagai belahan dunia Islam. Inin menunjukkan metode pengajaran atau pendidikan ilmu yang benar. Karena anak didik harus terlebih dahulu dikenalkan Kitabullah, bukan yang lainnya. Karena pengajaran Al-Qur'an merupakan bentuk syiar agama Islam.

---

<sup>32</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 461.

<sup>33</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 462.

<sup>34</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 462.

<sup>35</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 462.

<sup>36</sup> Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, p. 463.

### 3. Tujuan Pendidikan

Rumusan Ibn Khaldun mengenai tujuan pendidikan adalah untuk: (1) Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat; (2) Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya; dan (3) Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rezeki.

Dan ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan, yaitu: (1) Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antara masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat; (2) Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya; dan (3) Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgen dalam kehidupan individu.<sup>37</sup>

Jika ditelaah lebih dalam, tujuan pendidikan Ibn Khaldun di atas dapat dilihat dalam tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Attas, yaitu: *to produce a good man and not a good citizen* (untuk melahirkan seorang manusia yang baik dan bukan warga negara yang baik).<sup>38</sup> Karena pendidikan dalam Islam, menurut Al-Attas, tidak tepat jika hanya disebut *tarbiyah*, melainkan *ta'dib* (proses penanaman *adab*: etika atau akhlak mulia)<sup>39</sup>, baik secara individual maupun di tengah-tengah masyarakat.

### C. Penutup

Tak dapat dipungkiri bahwa Ibn Khaldun merupakan tokoh pendidikan klasik kesohor yang dimiliki oleh Islam. Pandangan dan konsepsinya mengenai pendidikan, khususnya pendidikan Islam,

<sup>37</sup> Lihat, Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, p. 41-42.

<sup>38</sup> Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), hlm. ix. Lihat juga, Al-Attas, "Introduction", dalam Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), p. 1-15. Lihat juga, Al-Attas, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", dalam Al-Attas (ed.), *Aims and Objective of Islamic Education*, p. 35-37.

<sup>39</sup> Al-Attas, *The Concept of Education of Islam*, p. 12-38.

dapat kembali dihadirkan saat ini. Apalagi di tengah-tengah kondisi pendidikan saat ini yang sudah begitu sekular. Dimana ilmu tidak melahirkan amal, karena hanya sebatas makanan nalar (kognitif) dan membunuh sisi afektif anak didik. Usulan Ibn Khaldun tentang pengajaran Al-Qur'an bagi anak didik penting mendapat perhatian khusus oleh setiap institusi pendidikan Islam. Kemudian disusul dengan ilmu-ilmu turunannya yang masuk dalam rumpun *'ulum naqliyyah-syar'iiyyah*. Kemudian disempurnakan dengan *'ulum 'aqliyyah*. Dengan begitu pendidikan akan maju dan melahirkan a *good man*, seperti yang diimpikan oleh Al-Attas di atas. *Wallahu a'lamu bi al-sawab*.

### Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, "Introduction", dalam Al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979).
- \_\_\_\_\_, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1428-1429 H/2008 M).
- Ali, Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, 2010).
- Al-Nabhan, Muhammad Faruq, *al-Fikr al-Khalduni min Khilal al-Muqaddimah* (Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, cet. I, 1417 H/1998 M).
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur-Malaysia: Institute for Policy Research, 1992).
- Husain, Taha, *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iiyyah: Tahlil wa Naqd*, Terj. Muhammad 'Abd Allah 'Anan (Mesir: Matba'ah al-I'timad, cet. I, 1343 H/1925 M),
- Ibn Khaldun, *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan* (Dar al-Kitab al-Lubnani, 1979).
- \_\_\_\_\_, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. IX, 1427 H/2006 M)

Siregar, Marasudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar (Yogyakarta), cet. I, 1999).

Wafi, 'Ali 'Abd al-Wahid, 'Abd al-Rahman ibn Khaldun: *Hayatuhu wa Atsaruhu wa Mazhahir 'Abqariyyatihi* (al-Fajjalah-Mesir: Maktabah Misr, ttp).